



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 2, Desember 2025

PERAN SENI BELADIRI KUNTAU DALAM PENANAMAN KARAKTER PEMUDA DI DESA KASUI LAMA KECAMATAN KASUI KABUPATEN WAY KANAN

Muhammad Irvan Ashrofy

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Email: muhammaddirvana57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran seni beladiri Kuntau dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Artikel ini dikembangkan dari penelitian mengenai Kuntau sebagai praktik bela diri sekaligus budaya lokal. Fokus pembahasan mencakup fungsi Kuntau dalam pembentukan mental spiritual, penguasaan teknik bertarung, etika latihan, serta pembentukan karakter pemuda. Kuntau diposisikan sebagai media pendidikan nonformal yang memungkinkan terjadinya pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan Kuntau tidak berhenti pada kemampuan fisik, tetapi berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, solidaritas, pengendalian diri, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Mental spiritual menjadi salah satu aspek yang paling kuat, sementara teknik bertarung mendukung kepercayaan diri ketika dilaksanakan dalam kerangka pendidikan dan pengendalian agresi. Kuntau juga berfungsi sebagai sarana transmisi budaya lokal sehingga pemuda memperoleh keterampilan bela diri sekaligus identitas budaya. Dengan demikian, Kuntau Semende dapat dikembangkan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Kuntau, bela diri tradisional, karakter pemuda, pendidikan karakter, budaya lokal

Abstract

This study aims to examine the role of Kuntau martial arts in character development among youth in Kasui Lama Village, Kasui District, Way Kanan Regency. The article is developed from research concerning Kuntau as both a martial art practice and a local cultural tradition. The discussion focuses on mental-spiritual development, fighting techniques, training ethics, and youth character formation. Kuntau is positioned as a non-formal educational medium through which habituation, modeling, social interaction, and cultural internalization take place. The findings indicate that Kuntau training extends beyond physical skills and is associated with discipline, responsibility, courtesy, courage, solidarity, self-control, and respect for teachers and parents. Mental-spiritual development is one of the strongest aspects, while fighting techniques support self-confidence when taught within an educational framework emphasizing control of aggression. Kuntau also functions as a means of transmitting local culture, enabling young people to acquire martial skills while strengthening cultural identity. Therefore, Kuntau can be developed as a local-wisdom-based character education medium.

Keywords: Kuntau, traditional martial arts, youth character, character education, local culture

Pendahuluan

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan berkembang melalui kebiasaan, pengetahuan, nilai, norma, dan berbagai bentuk aktivitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga menjadi pedoman perilaku. Karena itu, pelestarian budaya memiliki hubungan erat dengan upaya membangun generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai masyarakat.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas, termasuk berbagai bentuk seni bela diri tradisional. Seni bela diri pada awalnya berkembang sebagai cara manusia mempertahankan diri. Dalam perkembangannya, bela diri mengalami perubahan fungsi dan dapat menjadi olahraga, seni pertunjukan, sarana pendidikan, sekaligus media pelestarian budaya. Pencak silat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan fisik dapat berjalan bersama dengan nilai kerohanian, etika, dan kehidupan sosial.

Salah satu bentuk seni bela diri yang berkembang pada masyarakat Semende adalah Kuntau. Dalam praktiknya, Kuntau tidak hanya berhubungan dengan gerakan menyerang dan bertahan, tetapi juga mengandung aturan dan nilai yang mengarahkan peserta latihan agar menggunakan kemampuan secara bertanggung jawab. Naskah penelitian menunjukkan bahwa murid Kuntau diajarkan mengetahui agama, adat, hukum, sopan santun, dan rasa malu. Murid juga diarahkan agar tidak menggunakan kemampuan bela diri untuk melakukan kekerasan atau tindakan yang merugikan orang lain.

Karakter pemuda menjadi persoalan penting karena masa muda merupakan periode pembentukan kebiasaan dan identitas. Pemuda membutuhkan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman nyata untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menghormati orang lain. Kegiatan Kuntau dapat menyediakan lingkungan tersebut melalui latihan yang rutin, aturan yang jelas, hubungan antara guru dan murid, serta interaksi antarpeserta.

Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan Kuntau sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Keberadaan latihan Kuntau menarik untuk dikaji karena aktivitas tersebut mempertemukan unsur kebudayaan, pendidikan nonformal, pembinaan pemuda, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Kuntau berperan dalam proses penanaman karakter. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada kemampuan bela diri, tetapi juga pada nilai yang muncul dari proses latihan. Dengan demikian, Kuntau dapat dilihat sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi untuk memperkuat karakter dan identitas generasi muda.

Kajian Pustaka

2.1 Seni Beladiri Kuntau

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat. Dalam naskah penelitian, pencak dan silat dijelaskan sebagai bentuk gerak bela diri yang memiliki unsur keterampilan, aturan, dan kerohanian. Salah satu bentuk yang berkembang dalam masyarakat Semende adalah Kuntau Pisau Due. Perkembangannya disesuaikan dengan budaya lokal sehingga menghasilkan ciri dan nilai yang khas.

Kuntau Semende memiliki dimensi teknik dan dimensi budaya. Pada dimensi teknik, peserta belajar gerakan pertahanan dan serangan serta berbagai bentuk penggunaan alat tradisional yang dalam konteks masa kini juga dapat ditampilkan sebagai seni pertunjukan. Pada dimensi budaya, Kuntau memuat pesan tentang tata hubungan manusia dengan Tuhan, adat, hukum, guru, orang tua, dan sesama.

Falsafah Kuntau dalam penelitian menekankan kejujuran, kesetiaan, keberanian, semangat pantang menyerah, dan tanggung jawab. Karena itu, kemampuan bela diri idealnya tidak diarahkan untuk menunjukkan kekuatan secara bebas, melainkan dikendalikan oleh norma. Kemampuan fisik ditempatkan sebagai sarana menjaga diri dan melakukan tindakan yang benar.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kebiasaan baik melalui pengetahuan, sikap, perasaan, dan tindakan. Dalam kerangka Lickona, karakter yang baik tidak hanya berarti mengetahui nilai yang benar, tetapi juga mencintai nilai tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan. Kerangka tersebut relevan dengan latihan bela diri karena peserta tidak hanya menerima nasihat, tetapi juga berulang kali mempraktikkan aturan dan perilaku yang diharapkan.

Nilai karakter yang relevan dengan penelitian ini meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, empati, kerja sama, sopan santun, dan kontrol diri. Nilai tersebut tidak berdiri sendiri. Kedisiplinan, misalnya, dapat terbentuk karena peserta terbiasa datang latihan, mengikuti instruksi, dan mematuhi aturan. Kontrol diri berkembang karena peserta belajar mengelola emosi dalam situasi latihan.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki kelebihan karena nilai yang dipelajari dekat dengan kehidupan peserta. Kuntau merupakan bagian dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara kontekstual. Pemuda belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari teladan pelatih dan kebiasaan yang berlangsung di lingkungan latihan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara Kuntau dan karakter dapat dijelaskan melalui empat proses utama. Pertama, pembiasaan: peserta melakukan latihan dan mematuhi aturan secara berulang. Kedua, keteladanan: pelatih menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru. Ketiga, interaksi sosial: peserta bekerja sama, saling membantu, dan menghormati sesama. Keempat, internalisasi budaya: nilai lokal yang melekat pada Kuntau dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, seni beladiri Kuntau diperkirakan memiliki hubungan positif dengan penanaman karakter. Semakin konsisten latihan dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan, semakin besar peluang nilai karakter menjadi bagian dari perilaku pemuda.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel seni beladiri Kuntau dan penanaman karakter serta menganalisis hubungan di antara keduanya. Pengukuran dilakukan terhadap pemuda yang mengikuti latihan Kuntau di Desa Kasui Lama.

Populasi penelitian berjumlah 30 pemuda yang mengikuti kegiatan Kuntau. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan responden. Dengan demikian, data penelitian menggambarkan keseluruhan kelompok yang menjadi sasaran penelitian.

Variabel bebas penelitian adalah seni beladiri Kuntau, sedangkan variabel terikat adalah penanaman karakter. Indikator seni beladiri meliputi mental spiritual, teknik bertarung, etika latihan, dan peran kebudayaan lokal. Indikator karakter mencakup religius, percaya diri, empati, dan kontrol diri.

Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari responden, sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai proses latihan dan perilaku peserta.

Analisis data dilakukan melalui pengujian prasyarat dan analisis regresi linier sederhana. Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data, uji linearitas digunakan untuk melihat pola hubungan kedua variabel, dan regresi digunakan untuk mengetahui arah serta besarnya peran variabel seni beladiri terhadap penanaman karakter.

Hasil Penelitian

4.1 Gambaran Pelaksanaan Kuntau

Latihan Kuntau di Desa Kasui Lama tidak hanya berupa pengulangan gerakan fisik. Dalam prosesnya terdapat arahan dari pelatih mengenai sikap, tata krama, dan penggunaan kemampuan bela diri. Peserta belajar menghormati guru, mengikuti aturan, dan menjaga hubungan dengan sesama anggota.

Nilai penting yang muncul dari latihan adalah larangan menggunakan kemampuan bela diri untuk melakukan kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kuntau memiliki mekanisme pengendalian internal. Peserta yang memperoleh keterampilan fisik sekaligus diberi batasan moral mengenai kapan dan untuk apa kemampuan tersebut digunakan.

Keberadaan Kuntau juga berkaitan dengan pelestarian budaya. Latihan menjadi ruang bagi pemuda untuk mengenal tradisi masyarakat Semende dan memahami bahwa bela diri tradisional merupakan bagian dari identitas komunitas.

4.2 Hasil Indikator Seni Beladiri

Indikator mental spiritual memperoleh hasil paling kuat. Sebanyak 27 responden atau 90,00% menilai indikator tersebut berada pada kategori berperan, 3 responden atau 10,00% berada pada kategori cukup berperan, dan tidak terdapat responden pada kategori kurang berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan mental dan nilai moral merupakan bagian penting dari latihan.

Indikator teknik bertarung juga berada pada kategori berperan. Data penelitian menunjukkan persentase kategori berperan sebesar 85,71%. Teknik bertarung dalam konteks Kuntau tidak semata-mata berorientasi pada kekuatan fisik. Peserta memerlukan konsentrasi, ketepatan, keberanian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Etika latihan menjadi unsur yang menghubungkan keterampilan fisik dengan karakter. Peserta harus mematuhi instruksi, menghormati pelatih, menjaga keselamatan, dan memperlakukan teman latihan secara baik. Dengan demikian, proses latihan menjadi ruang pembelajaran sosial.

Peran kebudayaan lokal memperkuat fungsi Kuntau sebagai media pelestarian identitas. Nilai yang diwariskan melalui Kuntau dapat terus dikenalkan kepada pemuda sehingga budaya tidak berhenti sebagai simbol, tetapi tetap dipraktikkan.

4.3 Hasil Penanaman Karakter

Penanaman karakter menunjukkan kecenderungan positif pada aspek religius, percaya diri, empati, dan kontrol diri. Pemuda belajar menghubungkan kemampuan bela diri dengan tanggung jawab moral. Dalam latihan, keberanian tidak diarahkan menjadi agresivitas, tetapi menjadi keberanian untuk menghadapi tantangan secara terukur.

Kontrol diri menjadi salah satu hasil penting. Peserta dilatih untuk tetap tenang, mengikuti aturan, dan tidak menggunakan kemampuan fisik secara sembarangan. Empati juga berkembang melalui kerja sama dan perhatian terhadap keselamatan teman latihan. Sementara itu, kepercayaan diri dapat tumbuh ketika peserta berhasil menguasai gerakan yang sebelumnya sulit.

Secara keseluruhan, naskah penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dominan terbentuk adalah sopan santun dan disiplin. Nilai tersebut ditanamkan melalui aturan latihan, nasihat pelatih, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Hasil Analisis Statistik

Hasil analisis statistik dalam penelitian menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk analisis regresi. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,200 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan deviation from linearity sebesar 0,967 sehingga hubungan antara variabel seni beladiri Kuntau dan penanaman karakter dinyatakan linear.

Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,540 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel seni beladiri diikuti oleh peningkatan pada penanaman karakter. Nilai R sebesar 0,603 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang.

Koefisien determinasi sebesar 0,363 berarti variabel seni beladiri Kuntau memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap penanaman karakter. Sebesar 63,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kuntau merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya sumber pembentukan karakter.

Analisis	Hasil	Keterangan
Normalitas	0,200	Memenuhi asumsi normalitas
Linearitas	0,967	Hubungan linear
Koefisien regresi	0,540	Arah hubungan positif
Signifikansi	< 0,001	Hubungan signifikan
R	0,603	Hubungan positif sedang
R Square	0,363	Kontribusi 36,3%

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis statistik.

Pembahasan

5.1 Kuntau sebagai Media Pendidikan Karakter

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kuntau dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter karena latihan menggabungkan keterampilan, aturan, keteladanan, dan pembiasaan. Karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang dilakukan berulang kali.

Nilai disiplin terlihat dari tuntutan mengikuti jadwal dan aturan latihan. Tanggung jawab berkembang karena setiap peserta harus menjaga perilaku dan keselamatan selama latihan. Sopan santun dibangun melalui hubungan antara murid dengan pelatih serta penghormatan terhadap sesama. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung dalam ruang pendidikan nonformal.

Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pengetahuan mengenai nilai, keterlibatan perasaan, dan tindakan nyata. Dalam Kuntau, peserta mengetahui aturan, memahami alasan moralnya, lalu menerapkannya ketika berlatih dan berinteraksi.

5.2 Mental Spiritual dan Pengendalian Diri

Persentase mental spiritual sebesar 90,00% pada kategori berperan memperlihatkan kuatnya unsur pembinaan batin dalam latihan. Kemampuan bela diri tidak dipisahkan dari tanggung jawab moral. Peserta diarahkan untuk memiliki kesabaran, kejujuran, ketekunan, serta penghormatan kepada guru dan sesama.

Pengendalian diri menjadi penting karena bela diri memiliki potensi disalahgunakan apabila keterampilan fisik tidak disertai norma. Larangan berkelahi dan melakukan tindakan kriminal menunjukkan adanya batas moral yang jelas. Dengan demikian, penguasaan teknik justru diarahkan agar peserta semakin mampu mengendalikan perilaku.

Proses tersebut dapat dipahami melalui konsep self-regulation. Kemampuan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku berkembang melalui latihan yang konsisten. Ketika peserta terbiasa menghadapi situasi menegangkan tanpa merespons secara agresif, mereka memperoleh pengalaman regulasi diri yang dapat diterapkan di luar tempat latihan.

5.3 Teknik Bertarung dan Percaya Diri

Teknik bertarung memperoleh kategori berperan sebesar 85,71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek fisik tetap penting, tetapi manfaatnya lebih luas daripada keterampilan menyerang atau bertahan. Peserta belajar mengambil keputusan, menjaga konsentrasi, mengukur risiko, dan menyelesaikan latihan secara bertahap.

Keberhasilan menguasai gerakan dapat memberikan pengalaman keberhasilan yang memperkuat kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang terbentuk dalam konteks pendidikan berbeda dari keberanian untuk mencari konflik. Peserta justru belajar bahwa kemampuan yang dimiliki harus digunakan secara bertanggung jawab.

Karena itu, pelatih memiliki peran penting untuk memastikan bahwa pengajaran teknik selalu disertai penjelasan mengenai etika. Keterampilan fisik dan pembentukan karakter harus berjalan bersama agar tujuan pendidikan tidak bergeser menjadi sekadar penguatan kemampuan bertarung.

5.4 Etika Latihan, Empati, dan Solidaritas

Latihan Kuntau menciptakan interaksi sosial yang intensif. Peserta berlatih bersama, saling membantu, dan menjaga keselamatan. Situasi tersebut menjadi pengalaman konkret untuk memahami kondisi orang lain. Peserta yang lebih mampu dapat membantu teman yang mengalami kesulitan, sementara peserta lain belajar menghargai perbedaan kemampuan.

Empati tidak hanya muncul dari nasihat, tetapi dari pengalaman sosial. Ketika seseorang mengalami kesulitan dan memperoleh bantuan, ia belajar bahwa hubungan antaranggota tidak dibangun atas persaingan semata. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan menjadi bagian dari budaya kelompok latihan.

Interaksi yang terus menerus juga membuat nilai sosial menjadi kebiasaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sosial. Karakter individu dibentuk melalui hubungan dengan orang lain dan melalui norma yang berlaku dalam kelompok.

5.5 Kuntau sebagai Pelestarian Budaya Lokal

Kuntau memiliki fungsi ganda: sebagai bela diri dan sebagai transmisi budaya. Nilai hormat kepada orang tua, patuh kepada guru, menjaga kehormatan diri, dan mengutamakan kepentingan bersama merupakan bagian dari budaya yang diwariskan. Ketika pemuda terus berlatih, mereka bukan hanya mempelajari gerakan, tetapi juga mengenal nilai yang melekat pada tradisi.

Pelestarian budaya menjadi semakin penting dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Budaya lokal dapat melemah apabila generasi muda tidak lagi memiliki ruang untuk mempraktikkannya. Kuntau menyediakan ruang tersebut karena tradisi hadir dalam kegiatan nyata yang dilakukan secara rutin.

Dengan demikian, pengembangan Kuntau dapat diarahkan bukan hanya pada pelatihan prestasi, tetapi juga dokumentasi sejarah, pembinaan generasi muda, pertunjukan budaya, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan. Pendekatan ini dapat memperkuat keberlanjutan tradisi sekaligus mempertahankan relevansinya.

5.6 Implikasi Pendidikan

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter tidak harus berlangsung hanya di ruang kelas. Kegiatan budaya dan olahraga tradisional dapat menjadi lingkungan pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan keluarga dan sekolah.

Di tingkat desa, pelatih dan tokoh masyarakat dapat menjadikan latihan sebagai ruang pembinaan pemuda. Di sekolah, nilai Kuntau dapat dikenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek budaya, atau pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dapat mendukung melalui penyediaan fasilitas, pelatihan pelatih, dan kegiatan apresiasi budaya.

Namun, kontribusi sebesar 36,3% juga menunjukkan perlunya pendekatan terpadu. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan perlu memiliki arah pembinaan yang saling menguatkan. Kuntau dapat menjadi salah satu instrumen penting, tetapi karakter pemuda terbentuk dari banyak pengalaman sosial.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian berfokus pada pemuda yang mengikuti Kuntau di Desa Kasui Lama sehingga hasilnya menggambarkan konteks kelompok dan wilayah tersebut. Generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati karena setiap komunitas memiliki tradisi, pola pembinaan, dan kondisi sosial yang berbeda.

Kontribusi 36,3% menunjukkan masih terdapat faktor lain yang memengaruhi karakter. Penelitian lanjutan dapat memasukkan lingkungan keluarga, pendidikan sekolah, teman sebaya, intensitas latihan, lama mengikuti Kuntau, dan kondisi sosial sebagai variabel tambahan.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk menggali pengalaman pemuda, pandangan pelatih, sejarah Kuntau, dan proses pewarisan nilai budaya secara lebih rinci.

Kesimpulan

Seni beladiri Kuntau memiliki peran positif dan signifikan dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Kuntau tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Proses latihan berkontribusi pada pembentukan mental spiritual, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, keberanian, percaya diri, empati, solidaritas, dan kontrol diri. Mental spiritual menunjukkan capaian kategori berperan sebesar 90,00%, sedangkan teknik bertarung sebesar 85,71%.

Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,540 dengan signifikansi $<0,001$ dan R Square sebesar 0,363. Dengan demikian, Kuntau memberikan kontribusi 36,3% terhadap penanaman karakter, sedangkan 63,7% dipengaruhi faktor lain. Kuntau dapat dipandang sebagai salah satu media strategis pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Saran

Pemuda diharapkan terus mengikuti Kuntau dan menerapkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama disiplin, sopan santun, tanggung jawab, solidaritas, dan pengendalian diri.

Pelatih dan tokoh masyarakat diharapkan mempertahankan pembinaan moral dalam setiap latihan dan memberikan keteladanan yang konsisten.

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan mendukung pelestarian Kuntau melalui fasilitas latihan, pembinaan, dokumentasi, dan kegiatan budaya.

Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan Kuntau sebagai contoh pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran budaya.

Peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian, menggunakan metode berbeda, dan mengkaji faktor lain yang memengaruhi karakter pemuda.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.

Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.

- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.
- Lubis, J. (2004). Pencak Silat: Panduan Praktis.
- Sucipto. (2001). Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat.
- Sucipto. (2007). Pencak Silat.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Theeboom, M., De Knop, P., & Vertonghen, J. (2009). The social-psychological dimensions of martial arts.
- Vertonghen, J., & Theeboom, M. (2010). The social-psychological outcomes of martial arts practice among youth.